

## PERGESERAN PENGGUNAAN TUTUR SAPA PADA KELUARGA SUKU GAYO LUES MODERN

**Dwi Qatrunnada**

Universitas Pendidikan Indonesia

dqnada1221@gmail.com

### ABSTRAK

*Panggilan atau tutur sapa digunakan untuk menandai atau memanggil seseorang. Dalam kehidupan bermasyarakat Suku Gayo Lues, tutur adalah budaya yang sangat penting. Tutur atau yang biasanya disebut pentalun adalah sebuah sapaan yang berasal dari tiga hal, yaitu, hubungan darah, perkawinan, dan hubungan sosial. Selain itu, tutur sapa dalam masyarakat Suku Gayo juga dapat mendeskripsikan sesuatu yang lebih spesifik seperti, umur, penghormatan, dan teman dekat atau biasa. Di era globalisasi saat ini, perkembangan terus terjadi terhadap segala hal, baik dalam teknologi, komunikasi, budaya, dan lain-lain. Namun, perkembangan ini tak sepenuhnya menuju ranah yang baik. Beberapa perkembangan yang terjadi membawa pengaruh buruk dalam kehidupan, mempengaruhi kehidupan budaya dan Bahasa masyarakat daerah. Hal ini mengakibatkan masyarakat menjadi enggan meneruskan warisan adat istiadat dan budaya yang dianggap kuno dan malah beradaptasi dengan perkembangan yang dianggap lebih modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori etnolinguistik. Etnolinguistik sendiri adalah sebuah kajian yang berfokus pada kearifan lokal yang dimiliki sebuah masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana peneliti akan mewawancarai beberapa keluarga Suku Gayo Lues modern maka dari itu peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tutur sapa yang masih digunakan oleh keluarga masyarakat Suku Gayo modern. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini akan menyadarkan masyarakat Suku Gayo tentang penggunaan tutur sapa yang masih tersisa dalam kehidupan masyarakat Suku Gayo Lues terkini.*

**Kata Kunci:** Pengaruh Globalisasi, Tutur Sapa, Keluarga Suku Gayo Lues

### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik di setiap daerahnya, salah satu provinsi yang kaya akan keberagaman budaya adalah provinsi Aceh. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Aceh memiliki 13 suku dan masing-masing suku memiliki adat, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda. Salah satunya adalah Suku Gayo Lues yang berada di wilayah Aceh Tengah. Kabupaten Gayo Lues adalah wilayah yang terletak di ketinggian 500-2000 M di atas permukaan laut, sehingga fisiografis wilayahnya didominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan, oleh karena itu kabupaten ini mendapat julukan sebagai “Negeri Seribu Bukit”.

Tutur sapa adalah sebuah sistem sapaan yang ada dalam tiap masyarakat. Panggilan atau tutur sapa adalah sebuah ungkapan dalam memanggil atau menamai seseorang berdasarkan latar belakangnya. Chaer (2006) mengatakan bahwa kata sapaan adalah tutur yang digunakan untuk menyapa, menegur, dan menyebut orang di sebuah keadaan. Dalam sistem tutur masyarakat Suku Gayo Lues, istilah tutur dikenal dengan sebutan *pentallun*. *Pentalun* Suku Gayo Lues sangat berbeda dengan sistem sapaan Indonesia, dikarenakan dalam sistem sapaan Gayo sebuah tutur seseorang dapat berasal dari hubungan darah, perkawinan, dan keadaan sosial tertentu.

Pergeseran atau punahnya suatu bahasa bisa terjadi oleh berbagai hal, bukan saja disebabkan karena seorang penutur bahasa berhenti bertutur, melainkan dapat terjadi dari akibat pilihan penggunaan bahasa di dalam masyarakatnya. Hal yang demikian terjadi karena adanya doktrin bahwa seseorang yang berbahasa daerah adalah orang kampungan yang ketinggalan zaman. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih untuk tidak memakai bahasa daerah dan mencari Bahasa yang lebih universal sebagai alternatifnya. Di dalam kehidupan berkeluarga, peran orang tua sangat penting akan penerapan Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang tua tidak memilih untuk memakai bahasa daerah

di samping bahasa Indonesia kepada anak-anaknya, maka pergerakan bahasa daerah akan menuju ke arah kepunahan dengan cepat. Masuknya bahasa lain juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh aktivitas masyarakat luar daerah yang bermigrasi ke daerah Gayo Lues sendiri, sehingga menyebabkan adanya diskontinuitas bahasa daerah dalam masyarakat Suku Gayo. Di dalam kehidupan masyarakat Suku Gayo, para remaja Gayo kurang menggunakan bahasa daerah dan lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Berkurangnya penutur bahasa daerah di kalangan remaja Gayo, membuat keadaan krisis terhadap jumlah penutur Bahasa Gayo belakangan ini. Hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja, penyelewengan bahasa, ketidaksetiaan terhadap bahasa sendiri, kebanggaan terhadap jati diri mulai pudar bahkan penggunaan kesehariannya pun masih bercampur dengan bahasa lainnya. Di dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang penyebab terjadinya pergeseran Bahasa khususnya dalam penggunaan tutur sapaan daerah terhadap keluarga suku Gayo Lues modern.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005) berpendapat bahwa metodologi kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjabarkan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Rahmadani dkk, 2015). Peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

- **Proses perencanaan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi tutur sapa yang masih digunakan dalam masyarakat Suku Gayo Lues. Setelah mendapatkannya, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk proses wawancara terhadap 5 narasumber yang berkeluarga pada tahun 2000 ke atas.

- **Proses pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan mengamati, menyadap, dan mencatat. Teknik mengamati adalah metode menyadap penggunaan bahasa dari seseorang atau beberapa orang yang selanjutnya akan dicatat dalam bentuk data. Pengguna bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan dan tulisan (Kesuma, 2007). Proses pengumpulan data dilakukan secara daring dikarenakan peraturan pembatasan berkerumunan diberlakukan karena wabah Covid-19, oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai para partisipan secara daring.

## ANALISIS

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan translasional menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu dengan teknik lanjutan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan informal. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan tokoh peneliti Suku Gayo, bapak Yusradi Usman Al-Gayoni yang juga pengarang buku Tutur Gayo yang dilakukan secara daring, peneliti mendapat beberapa tutur sapa yang masih digunakan oleh masyarakat Suku Gayo, yaitu:

**Tabel 1. Daftar Tutur**

No	Tutur Bahasa Gayo	Deskripsi
1	Rekel	Generasi paling tua
2	Entah	Turunan dari Rekel
3	Muyang	Turunan dari Entah
4	Datu	Turunan dari Moyang
5	Datu Rawan	Orang tua (Bapak dari kakek)
6	Datu Banan	Orang tua (Ibu dari kakek)
7	Awan Pedih	Kakek (bapak dari ayah)
8	Anan Pedih	Nenek (ibu dari ayah)

9	Awan Alik	Kakek (bapak dari ibu)
10	Anan Alik	Nenek (ibu dari ibu)
11	Uwe	Kakak tertua dari ibu kandung
12	Ama Kul	Bapak Wo (saudara laki-laki sulung dari bapak)
13	Ine Kul	Mak Wo (istri dari Pak Wo/ istri abang tertua dari bapak)
14	Ama	Bapak
15	Ine	Ibu
16	Ama Engah	Bapak Engah (tengah), adik dari ayah

17	Ine Engah	Ibu Engah (tengah), adik dari ibu
18	Ama Ecek/ Ucak	Pakcik (saudara laki-laki bungsu dari bapak)
19	Ine Ecek/ Ucak	Makcik
20	Encu	Ucu (terbungsu) laki-laki
21	Encu	Ucu (terbungsu) perempuan
22	Ibi	Bibi (adik atau kakak kandung ayah)
23	Kil	Suami dari bibi, apabila bibi ikut suami. (juelen)
24	Ngah/ Encu	Perubahan Kil menjadi Engah atau encu apabila ikut istri (angkap)
25	Abang	Abang
26	Aka	Kakak
27	Engi	Adik
28	Anak	Anak
29	Ume	Bisan
30	Empurah	Mertua (orang tua dari istri)
31	Tuen	Mertua (bapak dari istri)
32	Inen Tue	Mertua (ibu dari istri)
33	Lakun	Sebutan sesama ipar
34	Inen Duwe	Istri abang dengan istri adiknya abang
35	Kawe	Istri abang dengan saudara perempuan dari suaminya
36	Era	Adik laki-laki dari abang dengan istri abang yang bersangkutan
37	Temude	Abang dari istri
38	Impel	Anak bibi yang kawin juelen dengan anak dari saudara laki-lakinya (anak saudara perempuan dari ibu)
39	Kumpu	Cucu
40	Piut	Cicit
41	Ungel	Anak semata wayang (tunggal)
42	Aman Nuwin	Putra pertamanya laki-laki (untuk bapak)
43	Inen Nuwin	Putra pertamanya laki-laki (untuk ibu)

44	Aman Nipak	Putra pertamanya perempuan (untuk bapak)
45	Inen Nipak	Putra pertamanya perempuan (untuk ibu)
46	Aman Mayak	Remaja (laki-laki yang telah menikah dan belum berketurunan)
47	Inen Mayak	Remaja (putri yang menikah dan belum berketurunan)
48	Empun	Perubahan panggilan dari posisi kakek (awan) menjadi Empun dengan memanfaatkan salah satu nama cucu.
49	Win	Panggilan untuk anak laki-laki
50	Ipak	Panggilan untuk anak perempuan
51	Periben	Karena nama bersamaan atau sesama suami dari istri yang bersaudara kandung
52	Utih, Mok, Item, Ecek, Ucak, Onot	Panggilan kesayangan sementara yang berasal dari warna kulit, bentuk badan, dll
53	Serinen	Satu saudara kandung baik laki-laki maupun perempuan
54	Biak	Kenalan yang sudah dipandang sebagai saudara
55	Dengan	Saudara laki-laki dengan saudara perempuannya (kandung)
56	Pun	Saudara laki-laki dari ibu
57	Ine Pun	Istri dari saudara laki-laki dari ibu
58	Pun Kul	Abang kandung yang sulung dari ibu
59	Pun Lah	Abang kandung ibu antara sulung dengan yang bungsu
60	Pun Ucak	Abang kandung ibu yang bungsu
61	Kile	Menantu laki-laki
62	Pemen	Menantu perempuan
63	Until	Anak saudara kandung perempuan

Berdasarkan data yang didapatkan, berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh peneliti:

**Tabel 2. Daftar Tutur Keluarga Inti**

No	Partisipan	Daftar Tutur Sapa								
		Ama	Ine	Abang	Aka	Engi	Awan Pedih	Anan Pedih	Awan Alik	Anan Alik
1	MF	x	x	o	x	x	x	x	x	x
2	MJ	x	x	o	x	x	x	x	x	x
3	EA	x	x	o	x	x	x	x	x	x
4	IPA	x	x	o	x	x	x	x	x	x
5	A	x	x	o	x	x	x	x	x	x

**Tabel 3. Daftar Tutur Keluarga Besar**

No	Partisipan	Daftar Tutur Sapa									
		Ama Engah	Ine Engah	Ama Ecek	Ine Ecek	Ibi	Kil	Pun	Ine Pun	Serinen	Dengan
1	MF	x	x	x	x	o	o	o	o	x	x
2	MJ	o	o	x	x	o	o	o	o	x	x
3	EA	x	x	x	x	o	o	o	o	x	x
4	IPA	x	x	x	x	o	o	o	o	x	x
5	A	x	x	o	o	o	o	o	o	x	x

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Suku Gayo Lues mengenai penggunaan tutur sapa yang masih digunakan dalam masyarakat, peneliti menemukan bahwa mayoritas anak dalam 5 keluarga yang diteliti mengetahui beberapa tutur sapa yang umum digunakan di dalam masyarakat. Namun dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak sepenuhnya menerapkan sistem sapaan tersebut. Seperti didapati dalam satu keluarga partisipan, dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan sapaan Indonesia (mami, papi, kakek, dan nenek) dan menggunakan sedikit istilah dari Bahasa Gayo sendiri. Keluarga tersebut mengakui bahwa mereka ingin mengikuti perkembangan zaman dan menggunakan tutur tersebut agar terlihat sebagai pasangan/ keluarga muda yang modern dan gaul.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan tutur sapa Bahasa Gayo Lues dalam keluarga adalah karena orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anaknya dan tidak menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi. Keluarga orangtua di rumah lebih mengajari dan menekankan anaknya untuk berbicara menggunakan Bahasa daerah, namun cenderung berbahasa Indonesia bahkan asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Y. M. (2011). *Pentalun di Gayo Lues*. Diakses pada 17 Maret, 2021. Tersedia di <https://lintasgayo.com/4371/pentalun-di-gayo-lues>
- Al-Gayoni, Y. M. (2012). *Tutur Gayo*. Jakarta: Pang Linge.
- Allan, Keith. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Bappeda Gayo Lues. *Sejarah Ringkas dan Gambaran Umum Gayo Lues*. Diakses pada 17 Maret, 2021. Tersedia di <http://bappeda.gayolueskab.go.id/images/dokumen/Profil>
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik : Pengantar pemahaman bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Moleong, J. Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saeed, Jhon. I. (2016). *Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara

## Biodata:

- a. Nama Lengkap : Dwi Qatrunnada
- b. Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia
- c. Alamat Surel : dqnada1221@gmail.com
- d. Pendidikan Terakhir : Strata-1 Pendidikan Bahasa Inggris
- e. Minat Penelitian : Etnografi, Sociolinguistik